

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehidupan di panti asuhan selintas kita lihat tidak jauh berbeda dengan kehidupan di tempat lainnya akan tetapi sebenarnya terjadi perbedaan yang sangat mendasar di mana di panti asuhan anak-anak diasuh secara klasikal dalam jumlah yang besar dengan pengasuh yang terbatas, dalam interaksi sesama anak panti sering terjadi konflik seperti pakaian yang sering hilang jatah makanan yang sering diambil anak lain kemudian yang besar menekan yang kecil, yang kuat menghajar yang lemah dan banyak lagi, pada kenyataannya dalam keseharian mereka menjadi kasar dan kurang bersahabat.

Tatkala penulis berkunjung ke panti asuhan Al Wasliyah Jalan Ismailliyah untuk mendaftarkan salah seorang kemanakan untuk masuk madrasah ibtidaiyah di mana madrasah itu berada satu lokasi dengan panti asuhan dan yang menjadi anak adalah gabungan anak panti asuhan dan orang yang berdomisili di luar panti asuhan, ternyata keesokan harinya sang kemanakan tidak bersedia lagi untuk pergi ke madrasah karena ia mengalami peristiwa yang tidak mengenakkan hatinya, anak – anak dari panti asuhan meminjam alat tulis miliknya padahal dia hanya punya satu

tangganya, dari pengalaman yang ia rasakan dihari pertama itu akhirnya ia memutuskan untuk berhenti melanjutkan pendidikannya di madrasah itu.

Lingkungan memiliki arti yang penting bagi kehidupan seseorang, khususnya anak. Adapun lingkungan keluarga, bagi anak merupakan sarana utama yang akan memberi banyak pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya kelak, baik bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti kata Bandura (dalam Gunarsa, 1985) bahwa lingkungan rumah, lingkungan sosial adalah sumber bagi anak untuk mempelajari segala hal.

Lingkungan mempunyai pengaruh aktif dan efektif dalam pembentukan kepribadian anak. Pengaruh yang kuat di antara berbagai pengaruh itu adalah faktor kedua orang tua. Sejak membuka mata dan telinga, anak selalu mengamati dan merekam tingkah laku kedua orang tuanya. Anak berpengaruh dengan semua yang dilihat, didengar dan dirasakannya (Hamzah, 1991).

Sedangkan Gunarsa (1993) memberi pandangan bahwa lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang wajar adalah penting sekali. Lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang menguntungkan, adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki individu, yakni keluarganya. Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf permulaan perkembangan anak dan banyak menentukan apakah yang kelak akan terbentuk, sikap keras hati atau sebaliknya sikap lemah lembut, tabah serta dasar-dasar kepribadian lainnya.

Kita semua menyadari bahwa tidak semua anak dapat memiliki lingkungan orang tua lengkap, yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayangnya baik

UNIVERSITAS MEDAN AREA